

**EKSPLORASI KAJIAN ETNOMATEMATIKA MELAYU PADA REPLIKA
BANGUNAN ISTANA KERAJAAN INDRAGIRI DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR**

Nadia Alpian¹, Muhammad Fendrik², Zetra Hainul Putra³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau

[1nadia.alpian0280@student.unri.ac.id](mailto:nadia.alpian0280@student.unri.ac.id), [2Muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id](mailto:Muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id),
[3zetra.hainul.putra@leturer.unri.ac.id](mailto:zetra.hainul.putra@leturer.unri.ac.id).

ABSTRACT

This study aims to explore ethnomathematics in the Replica of the Indragiri Royal Palace. This study uses an ethnographic method which is a method of qualitative research. The subjects of this study were 5 people. In this study, the main instrument was the researcher himself and the supporting instruments were observation, documentation and interviews. Data analysis techniques were carried out by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that there is a philosophical meaning of the Replica of the Indragiri Royal Palace Building, namely several building elements have their philosophical values, the tiered pyramid roof symbolizes the social hierarchy and the relationship between humans and God, wooden pillars symbolize strength and unity, wooden stairs reflect the levels of life, floral ornaments (bamboo shoots, flowers, leaves) symbolize fertility and growth, the symmetry of doors and windows symbolizes order and justice. There is ethnomathematics in the Indragiri Royal Palace Replica which includes counting or counting activities, calculating activities, measuring, determining locations, and designing. From this ethnomathematics activity, there are mathematical concepts in it which include the concept of counting, plans and cardinal directions, geometric concepts such as geometric shapes and flat shapes. With the ethnomathematics findings in the Indragiri Royal Palace Replica, it is closely related to mathematics learning in elementary schools which can be used as learning material or resources for students in elementary schools.

Keywords: Exploration, Ethnomathematics, Replica of the Indragiri Royal Palace

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang etnomatematika pada Replika Istana Kerajaan Indragiri. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan metode dari penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung ialah observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna filosofi dari Replika Bangunan Istana Kerajaan Indragiri, yaitu beberapa elemen bangunan memiliki nilai filosofinya, atap limas bertingkat melambangkan hirarki sosial dan hubungan manusia dengan Tuhan, tiang kayu melambangkan kekuatan dan persatuan, tangga kayu mencerminkan jenjang kehidupan, ornamen flora (pucuk rebung, bunga, daun) melambangkan kesuburan dan pertumbuhan, simetri pintu dan jendela melambangkan keteraturan dan keadilan. Terdapat etnomatematika pada Replika Istana Kerajaan Indragiri yang meliputi aktivitas menghitung atau membilang, aktivitas menghitung, mengukur, menentukan lokasi, merancang bangun. Dari aktivitas etnomatematika tersebut maka terdapat konsep matematika di dalamnya yang meliputi konsep membilang, denah dan arah mata angin, konsep geometri seperti bangun ruang dan bangun datar. Dengan adanya temuan etnomatematika pada Replika Istana Kerajaan Indragiri maka berkaitan erat dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber belajar bagi siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Eksplorasi, Etnomatematika, Replika Istana Kerajaan Indragiri

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika di sekolah dasar masih sering bersifat abstrak dan terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya minat serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata siswa dalam konteks budaya lokal. Salah

satunya pendekatan yang relevan untuk menjembatani hal tersebut adalah etnomatematika.

Etnomatematika, sebagaimana dikemukakan oleh D'Ambrosio (1985), merupakan kajian tentang bagaimana masyarakat dari berbagai budaya mengembangkan dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara matematika dan budaya, sehingga memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna,

kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kabupaten Indragiri Hulu di Provinsi Riau memiliki warisan budaya Melayu yang sangat kaya, salah satunya adalah Replika Istana Kerajaan Indragiri yang terletak di Kota Rengat. Bangunan ini bukan hanya simbol kejayaan kerajaan masa lampau, tetapi juga menyimpan nilai-nilai estetika, filosofi, dan bentuk geometris yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu. Elemen-elemen arsitektur seperti atap limas bertingkat, tiang kayu penyangga, ukiran flora, serta bentuk ruang dan simetri bangunan mengandung konsep-konsep matematika seperti geometri, pengukuran, simetri, dan proporsi. Unsur-unsur ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika di sekolah dasar.

Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa potensi budaya lokal seperti Istana Kerajaan Indragiri belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran matematika di sekolah. Padahal, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran sejalan dengan semangat Merdeka

Belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya karakter berbudaya dan beridentitas nasional. Melalui pendekatan etnomatematika, siswa tidak hanya belajar konsep matematika, tetapi juga memahami makna budaya, nilai filosofis, serta membangun rasa bangga terhadap kearifan lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur etnomatematika yang terdapat pada Replika Istana Kerajaan Indragiri dan menganalisis relevansinya dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Fokus penelitian mencakup identifikasi nilai-nilai filosofis budaya Melayu yang tercermin dalam elemen arsitektur istana, serta analisis konsep-konsep matematis yang dapat diterapkan dalam materi geometri, pengukuran, dan bilangan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam memperkaya kajian etnomatematika serta manfaat praktis dalam pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan alternatif strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi guru

sekolah dasar, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya Melayu melalui pendidikan matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif-deskriptif, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk etnomatematika yang terdapat pada arsitektur Replika Istana Kerajaan Indragiri serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, simbol, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan tersebut, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual tetapi juga kontekstual sesuai dengan realitas budaya masyarakat Melayu Indragiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Replika Istana Kerajaan Indragiri, yang terletak di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki kekayaan nilai budaya dan bentuk arsitektur

khas Melayu yang relevan dengan kajian etnomatematika. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pengelola istana, masyarakat sekitar, dan guru sekolah dasar di wilayah tersebut. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria bahwa informan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, arsitektur, dan nilai-nilai budaya Melayu Indragiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung elemen-elemen arsitektur bangunan seperti bentuk atap, tiang penyangga, ukiran, tangga, serta tata ruang yang mencerminkan konsep-konsep matematis. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh adat, guru, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai filosofis, proses pembangunan, serta makna budaya yang terkandung dalam struktur istana. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto, sketsa, serta catatan sejarah yang mendukung proses analisis. Ketiga

teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi deskriptif dan visual seperti tabel atau foto untuk menggambarkan keterkaitan antara unsur budaya dan konsep matematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan makna temuan guna mengidentifikasi aktivitas fundamental Bishop dan potensi penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Filosofis Budaya Melayu dalam Arsitektur Istana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Replika Istana Kerajaan Indragiri mencerminkan berbagai nilai filosofis budaya Melayu yang sarat makna. Bentuk atap limas bertingkat melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan tingkatan kehidupan sosial masyarakat. Tiang kayu penyangga melambangkan kekuatan, persatuan, dan keseimbangan hidup, sedangkan tangga utama bermakna jenjang kehidupan serta penghormatan kepada adat dan pemimpin. Ukiran flora seperti pucuk rebung, bunga, dan daun menggambarkan kesuburan, pertumbuhan, serta keindahan seni Melayu. Simetri pintu dan jendela menunjukkan nilai keteraturan, keadilan, dan keharmonisan,

sedangkan dua patung singa di depan istana melambangkan kewibawaan dan perlindungan. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa arsitektur istana tidak hanya berfungsi struktural tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual yang relevan dengan pembelajaran berbasis karakter.

2. Aktivitas Fundamental Matematis Bishop pada Replika Istana

a. Aktivitas Menghitung (Counting)

Aktivitas menghitung terlihat dari jumlah tiang, anak tangga, dan jendela pada bangunan istana. Masyarakat Melayu pada masa lampau secara tidak langsung telah menerapkan prinsip bilangan dalam kegiatan membangun. Pola jumlah tiang dan anak tangga yang beraturan menunjukkan keteraturan dan keseimbangan, yang dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan konsep bilangan, penjumlahan, dan perkalian di sekolah dasar.

b. Aktivitas Mengukur (Measuring)

Kegiatan mengukur tampak dalam proses menentukan panjang, lebar, dan tinggi bangunan istana. Pada masa lalu, masyarakat Melayu menggunakan satuan tradisional seperti *depa*, *hasta*, dan *jengkal*. Penggunaan satuan tidak baku ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran

pengukuran panjang, luas, volume, dan sudut. Siswa dapat membandingkan antara satuan tradisional dan satuan baku untuk memahami konsep ukuran secara kontekstual.

c. Aktivitas Menentukan Lokasi (Locating)

Replika Istana Kerajaan Indragiri didirikan menghadap ke arah Sungai Indragiri dan dekat Danau Raja, yang secara filosofis melambangkan keseimbangan antara manusia dan alam. Secara matematis, orientasi ini dapat dihubungkan dengan konsep arah mata angin, posisi, dan peta dalam geometri. Siswa dapat belajar memahami orientasi ruang melalui observasi letak bangunan dan hubungannya dengan arah mata angin.

d. Aktivitas Merancang Bangun (Designing)

Arsitektur istana menunjukkan keteraturan dan perencanaan yang matang. Dalam konteks Replika Istana Kerajaan Indragiri, aktivitas ini tercermin dari bagaimana masyarakat Melayu menggunakan konsep bangun datar, bangun ruang, dan pola geometris dalam arsitektur istana. Berikut penjelasan mengenai konsep matematika yang terdapat pada Replika Istana Kerajaan Indragiri:

a. Persegi

Persegi merupakan salah satu bentuk bangun datar segi empat yang ditemukan pada replika bangunan istana kerajaan Indragiri.



Persegi merupakan geometri dimenasi dua atau bangun datar yang mempunyai empat sisi dengan panjang yang sama dan empat sudut masing-masing berukuran 90° . Temuan konsep matematika pada replika Istana Kerajaan Indragiri yang pertama adalah persegi. Untuk menghitung luas dan keliling persegi digunakan rumus sebagai berikut :

Luas Persegi : $L = s^2$

Keliling Persegi : $K = 4s$

b. Persegi Panjang

Persegi Panjang merupakan salah satu bentuk bangun datar segi empat yang ditemukan pada Replika Bangunan Istana Kerajaan Indragiri. Persegi panjang merupakan bangun datar atau geometri dimensi dua yang memiliki empat sisi dan empat sudut, yang mana semua sudutnya ialah 90° .

Persegi panjang dapat dianggap sebagai jajar genjang yang memiliki sudut siku-siku, serta terdiri dari dua pasang sisi yang sejajar dan masing-masing panjangnya sama. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung luas dan keliling persegi panjang : Luas Persegi Panjang : $L = p \times l$

Keliling Persegi Panjang : $K = 2 (p + l)$



c. Segitiga

Segitiga merupakan salah satu objek bangun datar yang ditemukan pada Replika Bangunan Istana Kerajaan Indragiri.

Segitiga merupakan salah satu



bangun datar yang mempunyai tiga titik sudut dan tiga sisi. Dalam geometri , segitiga ialah poligon

dengan tiga tepi dan tiga simpul yang mana jumlah sudut segitiga selalu sama dengan 180° . Segitiga adalah bentuk dasar dalam geometri yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti pada rambu lalu lintas, struktur bangunan dan lain sebagainya. Untuk mencari luas dan keliling segitiga, berikut adalah rumus yang digunakan :

Luas Segitiga : $L = \frac{1}{2} \times a \times t$

Keliling Segitiga : $K = a + b + c$

4. Lingkaran

Lingkaran merupakan salah satu objek bangun datar yang ditemukan pada Replika Bangunan Istana Kerajaan Indragiri.



Lingkaran merupakan bangun datar yang dibentuk oleh sekumpulan titik yang memiliki jarak tetap dari satu titik pusat tertentu. Titik pusat ini adalah titik yang terletak di tengah lingkaran dan jarak dari titik pusat ke setiap titik pada keliling lingkaran disebut dengan jari-jari atau radius

lingkaran. Berikut rumus lingkaran :

Luas Lingkaran : $L = \pi r^2$

Keliling Lingkaran : $K = 2 \pi r$: jari-jari lingkaran

π : (pi) 3,14 atau $\frac{22}{7}$

3. Integrasi Etnomatematika dengan Pembelajaran Matematika SD

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep etnomatematika pada arsitektur Replika Istana Kerajaan Indragiri dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam materi pembelajaran matematika SD, khususnya pada materi geometri dan pengukuran. Bentuk persegi dan persegi panjang dapat ditemukan pada pintu dan jendela, segitiga pada atap limas, lingkaran pada motif ukiran, balok pada bentuk bangunan utama, dan tabung pada tiang kayu penyangga. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar mengenali bentuk-bentuk bangun datar dan bangun ruang secara konkret serta memahami konsep ukuran, simetri, dan pola dalam konteks budaya mereka sendiri.

Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika tidak hanya memperkaya metode pengajaran tetapi juga memperkuat pendidikan karakter. Pembelajaran berbasis budaya membantu siswa

menghargai warisan lokal, memperkuat rasa identitas, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada *Profil Pelajar Pancasila*.

4. Pembahasan Teoretis

Temuan penelitian ini mendukung pandangan D'Ambrosio (2001) bahwa matematika merupakan hasil konstruksi budaya yang berkembang sesuai konteks sosial masyarakat. Aktivitas matematis masyarakat Melayu Indragiri yang tercermin dalam arsitektur istana memperlihatkan bahwa konsep matematika tidak bersifat universal semata, melainkan terikat dengan budaya dan praktik kehidupan sehari-hari. Hasil ini juga konsisten dengan teori Freudenthal (1991) tentang *Realistic Mathematics Education (RME)* yang menekankan pentingnya konteks nyata dalam proses pembelajaran matematika.

Dengan demikian, pembelajaran matematika berbasis etnomatematika pada Replika Istana Kerajaan Indragiri dapat dijadikan

sebagai model penerapan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa etnomatematika tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Replika Istana Kerajaan Indragiri mengandung berbagai unsur etnomatematika yang berkaitan erat dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi geometri. Bentuk bangun datar seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran dapat ditemukan pada jendela, pintu, atap istana, serta ornamen ukiran, sedangkan bangun ruang seperti balok dan tabung tampak pada struktur bangunan utama, tiang penyangga, dan tangga. Setiap bentuk tersebut tidak hanya memiliki nilai matematis, tetapi juga sarat dengan makna filosofis budaya

Melayu, seperti simbol keteraturan, keseimbangan, keteguhan, dan kesempurnaan hidup. Selain itu, keenam aktivitas fundamental matematis menurut Bishop (1998) (menghitung, mengukur, menentukan lokasi, merancang, bermain, dan menjelaskan) juga tercermin dalam elemen arsitektur istana. Contohnya, aktivitas *counting* terlihat pada jumlah tiang, jendela, dan anak tangga; *measuring* pada luas bangunan dan sudut kemiringan atap; *designing* pada simetri ukiran dan tata ruang; serta *explaining* pada filosofi di balik bentuk bangunan. Unsur etnomatematika dalam replika Istana Kerajaan Indragiri dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual bagi siswa sekolah dasar, khususnya dalam materi geometri pada Kurikulum Merdeka (Fase B/Kelas III dan IV). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat dikontekstualisasikan melalui budaya lokal, sehingga lebih bermakna, menarik, serta mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriono, r. (2021) 'analisis peran etnomatematika dalam pembelajaran matematika', *anargya: jurnal ilmiah pendidikan matematika*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>.
- Fatimah, a., wulandari, m. And alexander alim, j. (2022) 'eksplorasi etnomatematika pada bangunan rumah adat riau selaso jatuh kembar', *science and education journal (sicedu)*, 1(2), pp. 403–413. Available at: <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.58>.
- Fauzan, a. And yerizon (2013) 'pengaruh pendekatan rme dan kemandirian belajar terhadap kemampuan matematis siswa', *prosiding semirata fmipa universitas lampung*, pp. 7–14.
- Hafis, m. Al, hidayat, a. And putra, k.e. (2024) 'eksplorasi etnomatematika bangunan makam panglima khatib kampar ethnomathematic exploration of cemetery buildings commander khatib kampar', (september), pp. 183–201.
- James w, elston d, t.j. Et al (2022) 'kajian dalam etnomatematika', *andrew's disease of the skin clinical dermatology.*, 1(1), pp. 9–18.
- K kurniawati (2022) 'istana indragiri', *applied microbiology and biotechnology*, 85(1), p. 6.
- Pratiwi, y. (2025) 'eksplorasi etnomatematika dalam arsitektur istana negeri siak asserayah el hasyimiah riau', 10, pp. 130–138.
- Raja muhammad syarwandi, muhammad fendrik, m. (2024) 'eksplorasi kajian etnomatematika dalam arsitektur bangunan istana kantor di pulau penyengat pada materi geometri di sekolah dasar', 24(7), pp. 28–42.
- Yeti (2020) 'yeti, model pembelajaran

- inovatif untuk pembelajaran matematika di kelas vi sekolah dasar (yogyakarta: cv budi utama, 2020). 1 12’.
- Alfansyur, a. And mariyani (2020) ‘seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial’, *historis*, 5(2), pp. 146–150.
- Belva saskia permana, lutvia ainun hazizah and yusuf tri herlambang (2024) ‘teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi’, *khatulistiwa: jurnal pendidikan dan sosial humaniora*, 4(1), pp. 19–28. Available at: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>.
- Dwi yulia srikandi (2021) ‘eksistensi rumah menteri kerajaan indragiri sebagai cagar budaya’, *jurnal budaya nusantara*, 5(1), pp. 33–41. Available at: <https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no1.4518>.
- Hidayat, r. Et al. (2024) ‘metode pembelajaran pendidikan islam’, *el-hadhary: jurnal penelitian pendidikan multidisiplin*, 2(01), pp. 34–47. Available at: <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Jabar, c.s.a. (2020) ‘konsep human instrumen --- cepi s. Abd. Jabar – 1’, pp. 1–23.
- Kristial, d., soebagjoyo, j. And ipaenin, h. (2021) ‘analisis biblometrik dari istilah “etnomatematika”’, *kognitif: jurnal riset hots pendidikan matematika*, 1(2), pp. 178–190. Available at: <https://doi.org/10.51574/kognitif.v1i2.62>.
- Mahuda, i. (2020) ‘eksplorasi etnomatematika pada motif batik lebak dilihat dari sisi nilai filosofi dan konsep matematis’, *lebesgue*, 1(1), pp. 29–38. Available at: <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1.10>.
- Muhammad, i. (2023) ‘penelitian etnomatematika dalam pembelajaran matematika (1995- 2023)’, *edukasia: jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 4(1), pp. 427–438. Available at: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.276>.
- Safrudin, r. Et al. (2023) ‘penelitian kualitatif’, *journal of social science research*, 3(2), pp. 1–15.
- Sari, m.p. Et al. (2023) ‘penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial’, *jurnal pendidikan sains dan komputer*, 3(01), pp. 84–90. Available at: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Sirate, (2020) ‘studi kualitatif tentang aktivitas etnomatematika dalam kehidupan masyarakat tolaki’, *lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 14(2), pp. 123–136. Available at: <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a1>.
- Spradley, p. And huberman, m. (2024) ‘kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif’, 1(2), pp. 77–84.